

**PERUBAHAN TRADISI TEDHAK SITEN:
ADAPTASI MASYARAKAT JAWA DI ERA MODERN**

Sindy Setiawati¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sindy.23032@mhs.unesa.ac.id

Amalia Fatihatus Suhur²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: amalia.23035@mhs.unesa.ac.id

Anugrah Putri Juniarti³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: anugrahjuniarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi tedhak siten sebagai salah satu upacara adat yang mengalami adaptasi di era modern, khususnya pada wilayah Jombang. Tradisi tedhak siten merupakan ritual turun tanah yang menandai fase perkembangan bayi pada usia tujuh bulan setelah kelahiran. Seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi ini mengalami beberapa perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud perubahan tradisi tedhak siten dari masa ke masa, mengetahui modernitas mempengaruhi tradisi tedhak siten, serta mengetahui eksistensi tradisi tedhak siten di masa sekarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kini melakukan penyederhanaan dalam prosesi, menggunakan peralatan modern, dan memanfaatkan teknologi digital dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: *tedhak siten, perubahan tradisi, budaya Jawa, adaptasi, modernisasi.*

Abstract

This study discusses the changes in the tedhak siten tradition as one of the traditional ceremonies that have undergone adaptation in the modern era, especially in the Jombang area. The tedhak siten tradition is a ritual of going down to the ground that marks the development phase of a baby at the age of seven months after birth. Along with the progress

of the times and the influence of modernization, this tradition has undergone several changes. This study aims to determine the form of changes in the tedhak siten tradition from time to time, to find out how modernity influences the tedhak siten tradition, and to find out the existence of the tedhak siten tradition today. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach, through observation, interviews, and documentation in Jombang. The results of the study show that people are now simplifying the process, using modern equipment, and utilizing digital technology in its implementation.

Keywords: *tedhak siten, changes in tradition, Javanese culture, adaptation, modernization.*

PENDAHULUAN

Modernitas adalah hal yang tidak bisa dihindari. Modernitas identik dengan perubahan yang cepat dari berbagai aspek, salah satunya adalah budaya (Effendi, 2018). Budaya mengalami perubahan akibat teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat dan mengubah pola hidup masyarakat.. Hal ini juga berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang terbuka akan perubahan (Mahbubah et al., 2023). Contohnya, dalam kehidupan masyarakat Jawa, tradisi kini mulai disesuaikan dengan cara yang lebih praktis. Sehingga segala bentuk perubahan yang bernilai baik akan diolah oleh masyarakat. Tak hanya itu perubahan sendiri kadang membawa nilai-nilai baru yang berbeda dengan tradisi dan cara hidup yang telah lama ada (Agus, 2024). Seringkali modernitas dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat. Salah satu tradisi Jawa yang mengalami perubahan adalah tedhak siten.

Tedhak Siten merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang dilakukan pada saat anak memasuki usia rentang tujuh atau delapan bulan (245 hari/7 x 35 hari) kalender masehi. Tedhak Siten berasal dari kata *tedhak* atau *mendhak* yang memiliki arti “*mudun*” atau turun. Tujuan diadakannya tradisi tedhak siten adalah untuk berdoa kepada sang pencipta Allah Swt. supaya anak tersebut dapat menjadi anak yang ahli beribadah (Sabrina, 2023). Tedhak Siten tentu memiliki makna simbolik yang memiliki makna-makna mendalam di setiap rangkaianannya. Makna lain dari tedhak siten merupakan realisasi kepercayaan masyarakat bahwa jika menapaki hidup banyak rintangan yang harus dihadapi dan dilalui (Suwarni, 2015). Dalam perkembangannya, tradisi tedhak siten sendiri mengalami banyak perubahan.

Perubahan tradisi tedhak siten sendiri salah satunya bisa dilihat banyak hal. Baik dalam pelaksanaan ataupun *ubarampe* yang ada. Banyak keluarga yang menyederhanakan bentuk upacara ini supaya lebih praktis dan efisien. Seperti prosesi mandi kembang. Ada beberapa keluarga yang memang masih menggunakan prosesi tersebut dalam upacara tedhak

siten. Namun ada beberapa yang menghilangkannya karena dianggap terlalu rumit. Perubahan-perubahan tersebut juga tumbuh karena pola pikir masyarakat yang cenderung modern.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai tradisi tedhak siten. Diantaranya penelitian berjudul Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan (Rahayu, 2020). Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk, makna, dan fungsi tradisi tedhak siten. Dari hasil yang ada bahwa masyarakat disana masih melestarikan tradisi tedhak siten. Penelitian lainnya berjudul Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun (Wibisono et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Banjarejo tradisi tedhak siten saat ini telah dimodifikasi sedemikian rupa. Dijelaskan juga makna yang terkandung dalam setiap tradisi yang ada. Maka penelitian ini memiliki kebaruan 1) mengetahui wujud perubahan tradisi tedhak siten dari masa ke masa, 2) mengetahui modernitas mempengaruhi tradisi tedhak siten, 3) mengetahui eksistensi tradisi tedhak siten di masa sekarang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai eksistensi tradisi tedhak siten dan membuka wawasan mengenai makna yang ada di dalam tradisi tedhak siten yang berkaitan dengan perkembangan modernisasi masyarakat pada zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan karena akan mengkaji makna, proses dan perubahan tradisi tedhak siten yang dilakukan masyarakat Jawa, serta bagaimana adaptasinya dalam konteks modernitas (Leksono, 2013). Desain penelitian ini menggunakan studi etnografi. Etnografi disini bertujuan agar memberikan gambaran secara utuh mengenai subjek yang diteliti dengan menekankan pada penggambaran pengalaman individu dalam kesehariannya (Manan, 2021). Etnografi memberikan gambaran secara mendalam praktik tedhak siten dalam komunitas atau masyarakat tertentu dan bagaimana praktik tersebut berubah/beradaptasi pada era modern saat ini. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara menguji keabsahan data melalui informasi dari berbagai sumber informan yang relevan untuk diambil datanya (Nurfajriani et al., 2024). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan teruji untuk menggambarkan perubahan tradisi tedhak siten di era modern.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kasus untuk memperoleh data penelitian yang valid dan mendalam. Studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan

pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, makna dan perubahan tradisi tedhak siten dalam masyarakat modern saat ini (Wahyuningsih, 2013). Penelitian ini berlokasi di Desa Pulo Lor RT 04 RW 05 Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa ini dipilih untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan prosesi tradisi tedhak siten dan perubahannya dalam masyarakat modern saat ini. Subjek yang diteliti yaitu tokoh masyarakat dan warga desa yang pernah mengikuti atau melihat prosesi tradisi tedhak siten dari masa ke masa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para informan terkait pelaksanaan dan perubahan tradisi Tedhak Siten. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat adat, sesepuh desa, orang tua yang pernah melaksanakan Tedhak Siten, serta budayawan. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah proses wawancara (Sulung, 2024). Data yang digunakan adalah rekaman suara yang akan dianalisis lebih lanjut. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Reduksi data mencakup pemilahan dan pemfokusan pada informasi yang relevan dengan topik perubahan tradisi Tedhak Siten. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola-pola perubahan, pengaruh modernitas, serta eksistensi tradisi di masa sekarang. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Jawa masa kini.

PEMBAHASAN

Tradisi tedhak siten seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modern, cara pelaksanaan tradisi ini mulai berubah. Beberapa bagian upacara disesuaikan, bahkan ada yang dikurangi atau diganti dengan cara yang lebih praktis. Perubahan yang terjadi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, salah satunya juga pengaruh modernisasi. Modernisasi memberikan dampak terhadap eksistensi tradisi, terutama tradisi tedhak siten.

1. Wujud Perubahan Tradisi Tedhak Siten

Tradisi tedhak siten merupakan salah satu upacara adat masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika seorang anak menginjak usia tujuh atau delapan bulan. Tradisi ini sebagai simbol langkah awal seorang anak menapaki kehidupan dunia. Secara etimologis, "*tedhak*" berarti turun dan "*siten*" berasal dari kata "*siti*" yang berarti tanah, sehingga secara harfiah tedhak siten bermakna "turun ke tanah" (Patricia, 2023). Tradisi ini erat kaitannya dengan filosofi Jawa mengenai proses pertumbuhan anak. Tradisi ini merupakan simbol dari bagian siklus kehidupan yang harus dijalani dengan doa dan restu dari keluarga. Tradisi ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Abdullah & Syafe'i, 2022). Tradisi ini juga

mencerminkan harapan orang tua agar anak dapat tumbuh dengan baik sehingga kelak menjadi pribadi yang mandiri dan berbudi luhur.

Dalam perkembangan di era modern dan digital, proses pelaksanaan tedhak siten mulai mengalami penyederhanaan. Pada masa lampau, tradisi tedhak siten sering dilaksanakan di halaman rumah, biasanya di depan rumah bagian timur. Lokasi ini dipilih karena dianggap dekat dengan alam dan tanah. Hal tersebut memiliki makna sebagai simbol anak mulai menginjak bumi. Namun, kini banyak keluarga memilih tempat modern seperti *ballroom* hotel, rumah makan, atau villa untuk menyelenggarakan tedhak siten. Namun pemindahan lokasi ini sering mengurangi kesan sakral dan nilai spiritual dari tradisi tersebut.

Rangkaian prosesi dipilih yang paling penting saja. Sedangkan sebagian tahapan dihilangkan. Hal ini juga selaras dengan penjelasan Bapak Siswanto yang mengatakan bahwa perubahan tradisi tedhak siten pada prosesnya banyak yang dibuang demi kepentingan efisiensi. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa modernisasi menyebabkan masyarakat lebih memperhatikan nilai kepraktisan dalam pelaksanaan tedhak siten (Safitri & Sadan, 2023). Hal ini juga selaras dengan kondisi nyata masyarakat jaman sekarang. Salah satu contoh paling umum adalah prosesi mandi kembang yang kini banyak ditinggalkan karena dianggap tidak praktis dan kurang relevan. Tak hanya dari segi proses namun juga peralatan yang mulai berubah.

Tabel 1. Perubahan Peralatan

No.	Jenis Perlengkapan	Dulu	Sekarang
1.	Tangga	Dibuat sendiri dari tebu wulung dan tebu putih, dirangkai dengan tali alami.	Sering diganti dengan tangga hias dari bahan sintetis/plastik, atau dibeli jadi tanpa memperhatikan jenis tebu.
2.	Kurungan	Terbuat dari anyaman bambu, berfungsi sebagai simbol ujian hidup. Di dalamnya diberi mainan tradisional.	Sering berupa kurungan dekoratif dari plastik atau properti buatan EO, tidak selalu fungsional, kadang hanya hiasan.
3.	Jadah	Dibuat sendiri oleh keluarga dengan warna dari bahan alami seperti daun suji, kunyit, atau beras ketan hitam.	Dibeli jadi dari katering atau toko, warna kadang menggunakan pewarna buatan, makna filosofis sering tidak diperhatikan.

4.	Mainan dalam Kurungan	Mainan tradisional seperti uang kepeng, pensil, cermin, kapas, yang melambangkan pilihan hidup anak di masa depan.	Diganti mainan modern atau simbol profesi (stetoskop mainan, kalkulator mini, dll.), kadang hanya untuk estetika tanpa pemahaman makna.
5.	Tumpeng	Dibuat bersama keluarga, lengkap dengan lauk pauk khas tradisional. Memiliki makna syukur kepada Tuhan. Biasanya terdiri dari bubur putih dan bubur merah dengan lauk pauk sederhana.	Sekarang, tumpeng kadang masih ada, namun sering hanya sebagai pelengkap atau bahkan diganti dengan makanan modern, seperti kue tart atau makanan ringan yang lebih praktis dan disukai anak-anak.

Perubahan yang terjadi pada tradisi tedhak siten dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya arus modernitas yang membawa perubahan dalam gaya hidup, nilai-nilai, serta pola pikir masyarakat. Mobilitas sosial yang tinggi, dominasi budaya populer, dan kemajuan teknologi membuat masyarakat cenderung mengadaptasi tradisi agar lebih sesuai dengan kebutuhan praktis dan visual masa kini (Wati et al., 2025). Tradisi yang dulu bersifat sakral kini cenderung diperlakukan sebagai momen perayaan atau dokumentasi sosial. Selain itu, urbanisasi juga menyebabkan hilangnya ruang sosial tradisional seperti rumah joglo dan sesepuh adat, yang dulunya menjadi pusat pelaksanaan upacara. Modernitas turut membentuk cara pandang baru terhadap tradisi bukan sebagai kewajiban spiritual, melainkan sebagai pilihan budaya yang fleksibel.

Perubahan ini seringkali juga memunculkan respons yang beragam dari masyarakat. Sebagian kalangan ada yang khawatir bahwa perubahan modern ini menghilangkan nilai budaya dan filosofi penting dalam tradisi tersebut. Kalangan tersebut terdiri dari para tokoh budaya dan masyarakat tradisional yang menyuarakan kekhawatiran terhadap potensi pelunturan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tedhak siten. Mereka berpendapat bahwa modifikasi modern merusak makna dari sebuah tradisi. Di sisi lain, ada kelompok yang mendukung perubahan ini karena menganggapnya sebagai cara untuk membuat tradisi tetap relevan bagi generasi muda. Mereka yakin bahwa inti budaya masih bisa dipertahankan meskipun cara penyajiannya berbeda. Mereka berpendapat bahwa selama esensi tradisi masih dipertahankan, penyesuaian bentuk tidak menjadi masalah.

2. Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Tradisi Tedhak Siten

Pengaruh modernisasi terhadap perubahan tradisi tedhak siten bisa dilihat dari modernisasi yang berkembang. Modernitas membuat perubahan pada cara pikir dan cara pandang masyarakat mengenai sesuatu, salah satunya tradisi (Jamilah, 2014). Oleh karena itu pengaruh modernisasi meliputi 1) pelaksanaan dan prosesi, 2) peran media sosial, dan 3) pengaruh *trend* jaman sekarang.

a. Pelaksanaan atau Prosesi

Pengaruh modernisasi terhadap pelaksanaan tedhak siten tampak jelas dalam aspek bentuk dan pelaksanaannya. Jika dahulu tradisi ini dilakukan dengan kesederhanaan dan keterlibatan komunitas lokal, kini banyak keluarga memilih untuk menyelenggarakannya dalam format yang lebih mewah dan modern. Penggunaan jasa *event organizer*, dekorasi bertema kekinian, serta properti modern seperti *backdrop* foto dan pakaian mewah menjadi hal yang menambah nilai estetis. Jasa *event organizer* sering digunakan untuk merancang konsep acara yang estetik dan mudah dibagikan di media sosial. Meskipun unsur-unsur tradisional banyak yang dihilangkan dan ada yang dimodifikasi. Hal tersebut disesuaikan agar lebih praktis dan memenuhi kebutuhan visual.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tedhak siten mengalami pergeseran bentuk dan pelaksanaannya. Perubahan cara berpikir ini memberi pengaruh besar terhadap bagaimana tradisi tedhak siten dijalankan oleh masyarakat Jawa. Upacara yang sebelumnya dilakukan dengan pakem budaya yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu, kini dikemas dengan lebih *modern*, disesuaikan dengan *trend*. Pergeseran ini didorong karena adanya karakteristik dari masyarakat modern sendiri yang rasional, individualis dan lebih memerlukan efisiensi dan fleksibilitas (Tesalonika et al., 2024). Masyarakat modern saat ini melaksanakan tradisi tedhak siten sering kali tidak berdasarkan tuntutan adat mulai dari urutan prosesi atau perlengkapan yang digunakan, melainkan sudah adanya pertimbangan ekonomi, waktu dan selera pribadi.

Masyarakat modern yang cenderung mengutamakan efisiensi dan fleksibilitas sesuai dengan teori glokalisasi Roland Robertson. Teori glokalisasi, yaitu perpaduan antara budaya lokal dan global yang menghasilkan bentuk baru yang sesuai dengan konteks kekinian (Marlina, 2015). Dalam hal ini, unsur-unsur modern seperti efisiensi waktu, estetika, dan selera pribadi diadopsi ke dalam pelaksanaan tradisi lokal tedhak siten, tanpa menghapus makna budaya di dalamnya. Melalui glokalisasi, masyarakat tidak sekadar meninggalkan tradisi lama, tetapi menyesuaikannya dengan gaya hidup modern (Nurhayati, 2016). Dengan demikian, glokalisasi membantu menjembatani antara nilai budaya tradisional dan kebutuhan praktis masyarakat modern.

Selain itu, hal ini juga mencerminkan pola transisi budaya yang tidak hanya bersifat praktis, namun juga ideologis. Hal ini selaras dengan konteks teori postradisionalisme. Teori ini menganggap bahwa tradisi tidak lagi berdiri sebagai sistem tertutup, melainkan bersifat terbuka terhadap reinterpretasi sesuai konteks zaman (Giddens, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan tradisi, tetapi mengonstruksi ulang bentuk dan makna baru menjadi nilai kekinian. Proses ini juga menjadi bentuk pewarisan budaya yang adaptif, di mana nilai inti tetap diwariskan meskipun wujud praktiknya mengalami perubahan (Hobsbawm & Ranger, 1983). Sehingga, pembaruan bentuk tidak selalu bermakna kehilangan makna, melainkan perluasan cara tradisi bekerja dalam masyarakat modern.

b. Peran Media Sosial

Pada era digital peran media sosial memperkuat perubahan tersebut dengan menjadi saluran utama dalam membagikan dan membentuk citra baru tedhak siten. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* digunakan untuk memamerkan momen-momen acara. Hal tersebut kemudian menjadi rujukan bagi keluarga lain dalam menyelenggarakan tradisi serupa. Di satu sisi, media sosial membantu memperkenalkan kembali tedhak siten kepada generasi muda yang sebelumnya mungkin kurang mengenal tradisi ini. Namun di sisi lain, media sosial juga mendorong munculnya standar visual tertentu, sehingga fokus masyarakat bergeser dari makna tradisional ke tampilan luar yang menarik dan viral. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan simbolik tradisi tersisihkan oleh kepentingan estetika. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana nilai estetika dan kebutuhan publikasi di era digital mulai mendominasi pelaksanaan tradisi.

Media sosial, *platform* video, dan berbagai aplikasi digital memungkinkan tradisi ini diperkenalkan secara luas, tidak hanya pada masyarakat lokal melainkan juga dapat dilihat pada tingkat nasional maupun internasional. Dokumentasi seperti foto, video tradisi tedhak siten yang dibagikan melalui media sosial merupakan langkah yang dapat digunakan sebagai sarana edukatif yang efektif untuk melestarikannya. Karena banyak orang tua yang membagikan momen tedhak siten anak mereka di berbagai *platform* tersebut sehingga semakin banyak orang yang melihat dan mengenal kembali tradisi ini. Selain itu, banyak *influencer-influencer* muda zaman sekarang yang memiliki pengaruh besar pada dunia digital untuk membantu menarik perhatian generasi muda. Oleh karena itu, pada era sekarang ini digitalisasi merupakan salah satu sarana yang efektif, adaptif dan menjangkau khalayak secara luas.

Pada masa lalu, dokumentasi Tedhak Siten sangat terbatas. Paling banyak berupa foto sederhana jika keluarga memiliki kamera. Kenangan dari upacara biasanya disimpan dalam

ingatan dan cerita yang diwariskan turun-temurun. Nilai yang dipegang lebih kepada makna dan pengalaman, bukan pada visualisasi. Sekarang, dokumentasi menjadi bagian penting dari upacara. Fotografer dan videografer profesional disewa untuk mengabadikan setiap momen. Hasilnya sering dibagikan di media sosial sebagai bentuk eksistensi dan pencitraan. Walaupun dokumentasi bisa menjadi arsip berharga, fokus yang berlebihan pada visual bisa menggeser perhatian dari nilai spiritual dan kebudayaan yang sesungguhnya ingin diwariskan.

c. Pengaruh *Trend* Masyarakat Jaman Sekarang

Di zaman sekarang, banyak masyarakat yang terpengaruh oleh *trend* dan gaya hidup digital. Fenomena seperti FOMO (*Fear of Missing Out*) membuat orang ingin mengikuti apa yang sedang populer agar tidak merasa tertinggal. Hal ini juga mempengaruhi cara mereka menjalankan tradisi, termasuk tedhak siten. Banyak orang kini melaksanakan tedhak siten bukan hanya karena alasan budaya, tetapi juga karena ingin membagikannya di media sosial dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Tedhak siten yang dulu dilakukan dengan sederhana dan penuh makna kini sering dikemas secara mewah dan modern. Dekorasi, pakaian, hingga dokumentasi dibuat semenarik mungkin agar terlihat bagus di foto atau video. Bahkan, tidak jarang prosesi dibuat mengikuti gaya selebriti atau *influencer* yang pernah mengunggah acara serupa. Tujuan utamanya bukan lagi sekadar melestarikan tradisi, tapi juga untuk tampil mengikuti *trend*.

Pengaruh *trend* ini menyebabkan pergeseran nilai dalam pelaksanaan tedhak siten. Masyarakat lebih mengutamakan penampilan luar daripada makna budaya yang sebenarnya. Meskipun tradisinya masih dijalankan, namun esensi spiritual dan adatnya mulai terpinggirkan. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal kini juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan digital yang serba cepat dan visual.

3. Eksistensi Tradisi Tedhak Siten

Eksistensi tradisi tedhak siten hingga saat ini masih ada namun kehilangan esensinya. Dulu tradisi tedhak siten identik dengan upacara yang sakral dan berpaku pada pakem yang ada. Di masa sekarang tradisi tedhak siten hanya digunakan sebagai pelengkap atau pemenuhan kebutuhan pribadi. Nilai yang dahulu dijunjung tinggi perlahan tergeserkan. Hal tersebut juga bisa dilihat dari perbedaan pelaksanaan prosesi tedhak siten di desa dan di kota.

Keberlangsungan tradisi tedhak siten saat ini merupakan upaya yang harus dijaga eksistensinya di tengah arus modernisasi yang kian pesat perubahannya saat ini. Peran dari berbagai pihak sangat penting, salah satunya dari lingkungan terdekat seperti keluarga. Keluarga sebagai salah satu unit terkecil dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan sebuah

tanggung jawab dalam meneruskan dan mengajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya agar tradisi ini tidak hilang. Meskipun tradisi tedhak siten pada keluarga modern saat ini mengalami perubahan, namun masih banyak juga yang melaksanakan prosesi tedhak siten meskipun pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi zaman (Setyowati & Setiawan, 2021). Selain itu, tokoh adat di berbagai wilayah memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi ini.

Faktor dari luar seperti adanya lembaga kebudayaan dan pendidikan juga tidak kalah penting kontribusinya dalam melestarikan tradisi tedhak siten. Lembaga kebudayaan dan pendidikan dapat melakukan sebuah acara seminar, lokakarya atau festival budaya yang menampilkan sebuah prosesi tedhak siten baik secara langsung maupun melalui media visual. Tujuannya agar generasi muda dapat mengenal kembali tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan aktif lembaga kebudayaan menjadi strategi yang sangat penting untuk memastikan bahwa nantinya pelestarian tradisi tedhak siten ini dapat menyebar secara luas dan merata dari berbagai lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi tedhak siten, Namun dalam prosesi atau pelaksanaannya telah mengalami berbagai penyesuaian. Baik dari prosesi pelaksanaan, peralatan yang digunakan, hingga esensi makna. Masyarakat desa masih cenderung mempertahankan prosesi secara utuh baik dari awal hingga akhir sesuai dengan pakem yang sudah dilakukan secara turun temurun yaitu dengan keterlibatan tokoh adat. Sedangkan pada masyarakat perkotaan baik wilayah Jombang maupun sekitarnya beberapa pelaksanaannya lebih fleksibel dan efisien. Pada masyarakat perkotaan, tradisi tedhak siten cenderung dimodifikasi dengan sentuhan modern, namun tetap mempertahankan nilai inti dari proses tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman proses glokalisasi budaya Jawa, di mana tradisi lokal tetap hidup dalam konteks global-modern. Kontribusi utama artikel ini adalah memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat statis, melainkan bisa berbentuk adaptasi dinamis yang tetap menjaga nilai utama.

Peran keluarga, tokoh adat, lembaga kebudayaan dan pendidikan serta media sosial sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini agar tetap lestari dan tidak hilang keberadaannya di tengah modernisasi saat ini. Dengan demikian, tradisi tedhak siten harus terus dijaga. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus tetap dilakukan agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman meskipun perubahan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M., & Syafe'i, I. (2022). The Tedak Siten Tradition in Islamic Educational Values Perspective. *Journal of Research in Islamic Education*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.25217/jrie.v4i1.1793>
- Agus, K. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3, 29–39. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>
- Effendi, A. (2018). Menelusuri Konsep Modernitas Dalam Dinamika Pemikiran. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3240>
- Leksono, S. (2013). Ilmu Ekonomi dan Penelitian Kualitatif.
- Mahbubah, H., Ainun, T., & Muhammadiyah, F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 65–68.
- Manan, A. (2021). Metode Penelitian Etnografi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/1/Buku - Metode Penelitian Etnografi %282021%29.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/1/Buku%20-%20Metode%20Penelitian%20Etnografi%202021.pdf)
- Mufidah, I. (2022). Modernisasi Terhadap Tradisi Beragam Masyarakat Islam Desa Medan Mas Kecamatan Batu Ampar.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61–65. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Jamilah, L. (2014). Tradisi Lisan Budaya Jawa Tedhak Siten di Kebondalem Kidul Prambanan Menggunakan Perspektif Semiotika Pierce. *Journal of Arts and Humanities*, 3(5), 5. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Marlina, N. (2015). Eksistensi Potensi Lokal dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar dari Batik Kayu Krebet. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 105–116.
- Nurhayati, D. C. (2016). *Teori Perubahan Sosial* (pp. 1–23).
- Tesalonika, A., Aryani, S. P., & Ulum, F. (2024). Fleksibilitas Masyarakat modern terhadap Perubahan Zaman. *JSHI : Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 8(1), 16–24.
- Patricia, F. (2023). Makna dan Asal Usul Tradisi Tedak Siten di Masyarakat Jawa. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 03(05), 7–13.
- Rahayu, I. (2020). Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. July, 1–23.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sabrina, N. (2023). Tedak Siten is a Traditional Javanese Ceremony to Honor the Earth and Instill Noble Values. *Indonesian Journal of Tourism and Hospitality Management*, 2(2), 155–166.
- Safitri, R., & Sadan, M. (2023). *Menelisik Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi*. 2(2), 20–30.
- Undari Sulung, & Mohamad Muspawi. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer,

- Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
<https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Setyowati, R. D., & Setiawan, E. (2021). Pelaksanaan Tedhak Siten pada Masyarakat Jawa dilihat dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), 83–96.
<http://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/opinia/article/view/6/6>
- Suwarni, Sri Wahyu. (2015). Mengenal Sekilas Tradisi Jawa. Surabaya: Penerbit Bintang. 72-73.
- Syahira, J., Pranika Rosti, I., Arie Pramesti, D., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Uborampe Dan Prosesi Tedhak Siten Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa Di Desa Mruwak Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 184–189.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10110>
- Umro'atin, Y., Supriyanti, I., & A'yun, N. Q. (2023). Tradisi Tedhak Siten dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 235.
<https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.22464>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In UTM PRESS Bangkalan - Madura.
- Wati, S., Nana, A., Mulyana, M., Pamulang, U., & Karas, D. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Kepercayaan Tradisi Dino Geblak. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 5(1), 10–18.
- Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 203–210.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.1002>